

SKRIPSI

EKSISTENSI TANAH *GANGGAM BAUNTUAK* AKIBAT PENDAFTARAN TANAH SISTEMATIS LENGKAP (PTSL) DI NAGARI KOTO BARU, KABUPATEN SOLOK

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Hukum

Oleh:

RUUD MARINO LEVRANDA

2110113005

Program Kekhususan: Hukum Perdata Adat Dan Islam (PK III)



Pembimbing:

Prof. Dr. Zefrizal Nurdin, S.H., M.Hum

Tasman, S.H., M.H

**FAKULTAS HUKUM
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG**

2026

No. Reg: 6/PK-III/I/2026

	No. Alumni Universitas	Nama Alumni: Ruud Marino Levranda	No. Alumni Fakultas
	a. Tempat/Tgl Lahir : Padang/ 4 Juli 2003 b. Nama Orangtua : Yuspani, S.E & Susi Mariati, S.H. c. Fakultas : Hukum d. PK : Hukum Perdata Adat dan Islam e. No. BP : 2110113005	f. Tanggal Lulus : 07 Januari 2026 g. Predikat Lulus : Dengan Pujian h. Lama Studi : 4 Tahun 5 Bulan i. IPK : 3,72 j. Alamat : Komplek Polamas Blok U Alai Parak Kopi, Padang	

EKSISTENSI TANAH GANGGAM BAUNTUAK AKIBAT PENDAFTARAN TANAH SISTEMATIS LENGKAP (PTSL) DI NAGARI KOTO BARU, KABUPATEN SOLOK

(Ruud Marino Levranda, 2110113005, Hukum Perdata Adat dan Islam (PK III),
Fakultas Hukum Universitas Andalas, 78 halaman, 2026)

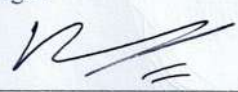
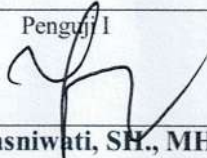
ABSTRAK

Tanah pusako tinggi merupakan bentuk kepemilikan komunal tanah ulayat yang menjadi salah satu fondasi sosial dan ekonomi masyarakat Minangkabau. Tanah ini diwariskan turun-temurun minimal dalam empat generasi dan dikelola melalui sistem ganggam bauntuak. Penguasaan dan pemanfaatan tanah pusako tinggi secara ganggam bauntuak diatur oleh kaum di bawah kepemimpinan Mamak Kepala Waris. Perkembangan kebijakan agraria nasional melalui Program Pendaftaran Tanah Sistematis Lengkap (PTSL) mulai menggeser konsep penguasaan kolektif ini, khususnya di Nagari Koto Baru, Kabupaten Solok. Terdapat tanah pusako tinggi yang merupakan tanah ulayat kaum terdaftar menjadi hak milik individual tanpa melampirkan ranji atau persetujuan kaum dengan hanya menggunakan surat hibah yang disahkan oleh Wali Nagari sebagai alas hak. Oleh karena itu dirumuskan masalah pada skripsi ini yaitu (1) Mengapa BPN Kabupaten Solok mengeluarkan sertifikat untuk tanah ganggam bauntuak tanpa adanya ranji, (2) Bagaimana eksistensi ganggam bauntuak akibat Program PTSL di Nagari Koto Baru (3) Apa akibat hukum yang dapat timbul akibat Program PTSL di Nagari Koto Baru. Penelitian ini menggunakan pendekatan yuridis empiris dengan metode deskriptif kualitatif. Data yang digunakan berupa data primer dan sekunder. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BPN menerbitkan sertifikat PTSL tanpa ranji karena berpedoman pada Petunjuk Teknis PTSL Tahun 2023 yang hanya mensyaratkan kelengkapan administratif seperti surat hibah yang diketahui oleh Wali Nagari. Ketentuan ini tidak sejalan dengan Permen ATR/BPN Nomor 14 Tahun 2024 dan Surat Edaran Kanwil BPN Sumatera Barat Nomor 500/88/BPN-2007, yang mewajibkan ranji dan pengesahan KAN sebagai bukti legitimasi adat. Akibatnya, terjadi pergeseran makna ganggam bauntuak dari sistem penguasaan komunal menjadi hak individual meskipun pada saat ini eksistensinya masih ada di masyarakat Koto Baru. PTSL memberi akibat hukum berupa kepastian hukum dan kemudahan akses ekonomi bagi masyarakat, namun kebijakan ini melemahkan peran hukum adat Minangkabau dan menimbulkan sengketa kepemilikan.

Kata Kunci: *Ganggam Bauntuak, Hukum Adat, Kepastian Hukum, PTSL, Tanah Ulayat*

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan lulus pada 07 Januari 2026.

Penguji

Tanda Tangan	Penguji I	Penguji II
		
Ruud Marino Levranda	Dr. Yasniwati, SH., MH.	Daswirman N., S.H., M.H.

Mengetahui:

Ketua Departemen Hukum Perdata: **Dr. Devianty Fitri, S.H., M.Hum.**


Tanda Tangan

Alumnus telah mendaftar ke Fakultas/Universitas dan mendapat nomor alumnus:

	Petugas Fakultas/Universitas	
No. Alumni Fakultas	Nama:	Tanda Tangan:
No. Alumni Universitas	Nama:	Tanda Tangan:

	Alumni University Number	Nama Alumni: Ruud Marino Levranda	No. Alumni Fakultas
	a. Place/Date of Birth : Padang/ July 4 th 2003 b. Parent's Name : Yuspani, S.E & Susi Mariati, S.H. c. Faculty : Law d. Concentration : Customary & Islamic Civil Law e. Student ID : 2110113005	f. Graduation Date : January 07 th 2026 g. Predicate : Cumlaude h. Length of Study : 4 years 5 month i. GPA : 3,72 Address : Komplek Polamas Blok U Alai Parak Kopi, Padang	

THE EXISTENCE OF GANGGAM BAUNTUAK LAND AS A RESULT OF COMPLETE SYSTEMATIC LAND REGISTRATION (PTSL) IN KOTO BARU VILLAGE, SOLOK REGENCY
(Ruud Marino Levranda, 2110113005, Customary and Islamic Civil Law (PK III), Faculty of Law, Andalas University, 78 Pages, 2026)

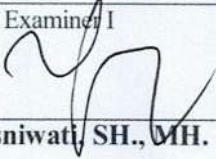
ABSTRACT

Pusako tinggi land represents a form of communal ownership of tanah ulayat (customary land), which serves as one of the social and economic foundations of Minangkabau society. This land is inherited across at least four generations and managed through the ganggam bauntuak system. The control and utilization of pusako tinggi are regulated by the clan under the leadership of the mamak kepala waris (clan leader). However, the development of national agrarian policy through the Systematic Land Registration Program (PTSL) has begun to shift this collective ownership concept, particularly in Nagari Koto Baru, Solok Regency. Several pusako tinggi lands, which are communal properties, have been registered as individual ownership without including the ranji (genealogical record) or the clan's consent, relying solely on donation letters legalized by the Wali Nagari as the legal basis. Therefore, this research formulates three main problems: (1) why the BPN of Solok Regency issues land certificates for ganggam bauntuak land without ranji; (2) how the existence of ganggam bauntuak is affected by the PTSL program in Nagari Koto Baru; and (3) what legal consequences may arise from the implementation of PTSL in Nagari Koto Baru. This study employs an empirical juridical approach using descriptive qualitative methods. The data consist of both primary and secondary data collected through interviews and literature study. The results show that the BPN issued PTSL certificates without ranji by referring to the 2023 Technical Guidelines, which only require administrative completeness such as donation letters that was known by Wali Nagari. This provision is inconsistent with ATR/BPN Regulation No. 14 of 2024 and Regional Circular Letter No. 500/88/BPN-2007, which require ranji documentation and approval from the Customary Council (KAN) as evidence of customary legitimacy. As a result, there has been a shift in the meaning of ganggam bauntuak from a communal management system to individual ownership, even though its practice still exists among the people of Nagari Koto Baru. The PTSL program brings legal certainty and economic access for the community, but it also weakening the role of Minangkabau customary law and may lead to ownership disputes.

Keywords : Customary Land, Customary Law, Ganggam Bauntuak, Legal Certainty, PTSL

This minor thesis has been defended in front of the examiners at Januari 07th 2026.

Examiner,

Signature	Examiner I	Examiner II
		
Ruud Marino Levranda	Dr. Yasniwati, SH., MH.	Daswirman N., S.H., M.H.

Acquainted,

Head of the Department of State Civil Law: **Dr.Devianty Fitri, S.H.,M.Hum**


Signature

Alumnus has been registered in the Faculty/University under the number:

	Faculty/University Officer	
No. Alumni Faculty	Name:	Signature:
No. Alumni University	Name:	Signature: